

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Sulung Febrianingsih meneliti tentang optimisme pada tokoh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahayu Winiastuti meneliti tentang alturisme pada tokoh utama. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut.

##### 1. *Optimisme Tokoh dalam Novel “Laskar Pelangi” dan “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata oleh Leni Sulung Febrianingsih tahun 2015*

Leni Sulung Febrianingsih meneliti tentang optimisme dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Akan tetapi pada peneliti ini meneliti tentang bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada data dan sumber data. Data pada penelitian Leni Sulung Febrianingsih adalah teks yang mengandung optimisme yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Sumber data yang digunakan pada Leni Sulung Febrianingsih adalah

novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sedangkan pada penelitian ini data dan sumber data adalah data berupa teks yang mengandung bentuk empati. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

## **2. *Alturisme Tokoh Utama dalam Novel “Di Atas Pena Engkau Melamarku” Karya E. Sabila El Raihany oleh Indah Rahayu Winiastuti tahun 2013***

Indah Rahayu Winiastuti meneliti tentang alturisme tokoh utama dalam novel *Di Atas Pena Engkau Melamarku* karya E. Sabila El Raihany. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data pada Indah Rahayu Winiastuti adalah teks yang mengandung alturisme pada novel *Di Atas Pena Engkau Melamarku* karya E. Sabila El Raihany. Sumber data yang digunakan adalah novel *Di Atas Pena Engkau Melamarku* karya E. Sabila El Raihany. Sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah teks yang mengandung bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Sumber data yang digunakan adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kedua penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar berbeda. Hal ini karena penelitian yang peneliti lakukan kali ini mengangkat permasalahan dan fokus penelitian pada bentuk-bentuk empati yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti juga memfokuskan pada saran implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Sumber data

yang digunakan berbeda fokus dan permasalahan yang dikaji pun berbeda walaupun sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti ‘sebuah kisah atau sepotong berita’. Novel sebagai salah satu genre fiksi memiliki jumlah kata yang lebih banyak dibandingkan dengan cerpen. Nurgiyantoro (2010: 4) menguraikan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur pembangun yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif. Unsur-unsur pembangun novel terbagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel salah satu bentuk karya sastra sebagai bahan perenungan untuk mencari nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan pesan moral. Sayuti (2000: 10) menguraikan novel cenderung bersifat *expands* “meluas” dan menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas”. Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu.

Jadi dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan fiksi yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang dalam masyarakat

berubah dan berkembang dalam waktu. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel di lain pihak berhubung adanya ketidakterikatan pada panjang cerita sehingga memberikan kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot. Menurut Rahmanto (2000: 70) novel seperti halnya bentuk prosa yang memiliki struktur kompleks dan dibangun dari unsur-unsur meliputi: (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema.

## 2. Pengertian Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani yakni *empathia* yang berarti 'ikut merasakan'. Istilah yang pada awalnya digunakan para teoretikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Menurut Titchener (dalam Goleman, 2003: 139) empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Pada dasarnya, empati adalah kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi.

Menurut Kulsum dan Mohammad Jauhar (2014: 130) empati merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Empati memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam empati, kita mampu untuk berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam menerima, menghargai, bertingkah laku dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang

lain. Empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut (Ahmadi, 2009: 109). Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Emosi tidak banyak diekspresikan dalam kata-kata, namun lebih banyak diekspresikan dalam isyarat-isyarat nonverbal, seperti intonasi suara, gerakan bagian tubuh, dan ekspresi wajah. Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh kemampuan emosional sendiri. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian, berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan untuk berempati.

Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik (Goleman, 2003: 136). Ketiadaan empati juga sangat nyata terlihat pada psikopat dan kriminalitas. Kebanyakan persoalan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membayangkan aspek batiniah dari kehidupan orang lain. Agar hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan diperlukan suatu keadaan jiwa atau sikap batin berbudi luhur, yang

artinya mempunyai perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri di tempat orang lain agar dapat merasakan dan memahami perasaan atau pikiran yang sedang dialami oleh orang lain. Relasi antarindividu menjadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain. Setiap individu berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang secara emosional sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Dalam empati, kita menempatkan diri secara imajinatif pada posisi orang lain. Kita ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain. Berempati artinya membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain.

### **3. Komponen Empati**

Menurut Duan (dalam Baron dan Donn Byrne, 2005: 111-112) komponen empati terbagi menjadi dua yakni komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif merupakan orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Komponen kognitif merupakan orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai kedua komponen tersebut.

#### **a. Komponen Afektif**

Menurut Brothers (dalam Baron dan Donn Byrne, 2005: 111) komponen afektif penting untuk empati, dan bahkan anak-anak berusia dua bulan tampak jelas merasakan stress sebagai respons dari stress yang dirasakan orang lain. Komponen afektif dari empati juga tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka. Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati afektif merupakan suatu kondisi di mana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain (Colley dalam Taufik, 2012: 51).

#### **b. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang hanya setelah kita melewati masa bayi. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap orang lain. Hoffman (dalam Taufik, 2012: 44) mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain (Taufik, 2012: 44).

#### **4. Bentuk-bentuk Empati**

Goleman (2003: 404) membagi bentuk empati menjadi tiga, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain. Berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang ketiga bentuk tersebut.

##### **a. Mampu menerima sudut pandang orang lain**

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima perspektif orang lain dan mengambil peran seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain dengan lebih lengkap dan akurat. Individu tersebut akan mampu memberikan perlakuan atau bantuan dengan cara yang tepat. Kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain inilah yang akan membantu mereka dapat berpartisipasi secara lebih penuh dalam keluarga, sekolah dan lingkungan kelompok teman sebayanya. Pengembangan empati tersebut dapat menstimulasi remaja untuk menempatkan diri di tempat orang lain.

##### **b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain**

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan. Misalnya nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi pada

wajah. Kepekaan tersebut akan membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain. Kemampuan untuk menyadari kepekaan terhadap orang lain, jika individu tersebut menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya. Individu juga akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif, tetapi dengan pesan dari mereka. Empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain. Ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain, maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

#### **c. Mampu mendengarkan orang lain**

Individu mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik. Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang dikatakan. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi. Individu dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang sedang bercerita. Selain itu, dapat mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang didengar guna memastikan bahwa pendengar mengerti apa yang diceritakan.

### **5. Pembelajaran Sastra di SMA**

Menurut Komalasari (2011: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013: 5). Pembelajaran sastra merupakan proses belajar mengajar sastra yang dilakukan guru dan peserta didik dalam rangka menjadikan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Endraswara, 2011: 7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah suatu proses belajar mengajar sastra dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran sastra di SMA merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Endraswara (2011: 3) mengatakan bahwa komponen pembelajaran sastra terdiri dari guru, peserta didik, tujuan, bahan pembelajaran (materi), metode, media pembelajaran dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya guru tidak harus menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan peserta didik secara aktif. Selain itu, guru harus dapat menimbulkan keberanian peserta didik baik untuk mengeluarkan idenya atau sekedar hanya untuk bertanya. Perubahan dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar sastra sama artinya dengan belajar tentang kehidupan. Karya sastra berperan penting dalam pembentukan jiwa dan watak anak. Dengan membaca novel, anak akan belajar tentang nilai kehidupan, kebaikan, dan membentuk kepribadian tanpa merasa dipaksa dan digurui. Sastra memberikan pengalaman batin yang menjadikan peserta didik memiliki bakat dalam memecahkan persoalan. Persoalan tersebut yang serupa dalam dunia nyata berdasarkan realitas karya sastra yang dibacanya.

Pengajaran sastra merupakan kegiatan mengajar. Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah kehidupan. Pengajaran sastra dapat memberikan suatu solusi untuk memecahkan masalah yang nyata di dalam kehidupan. Menurut Rahmanto (2000: 16-25) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh, apabila cakupannya meliputi empat manfaat, antara lain:

membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

**a. Membantu keterampilan berbahasa**

Dalam pengajaran sastra, peserta didik dapat melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Peserta didik dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Peserta didik juga dapat meningkatkan ketrampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, peserta didik dapat mendiskusikannya dan menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan ketrampilan menulis.

**b. Meningkatkan pengetahuan budaya**

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan yang menghayatinya. Sastra dapat merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Suatu bentuk pengetahuan yang harus dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya. Setiap sistem pendidikan perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

### **c. Mengembangkan cipta dan rasa**

Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap peserta didik adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Oleh karena itu, penting sekali memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera, kecakapan yang bersifat penalaran, kecakapan yang bersifat afektif, kecakapan yang bersifat sosial, dan kecakapan yang bersifat religius. Kecakapan yang bersifat indera digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indera. Kecakapan yang bersifat penalaran sering dianggap termasuk bidang khusus seperti matematika atau fisika yang ada di luar jangkauan pengajaran sastra. Kecakapan yang bersifat afektif memiliki kepekaan rasa dan emosi yang sering dikaitkan dengan pengajaran sastra. Kecakapan yang bersifat sosial ini menjangkau semua aspek dari cara yang dipakai orang lain, termasuk cara kerja, tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan lain-lain. Kecakapan yang bersifat religius dapat memahami dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan medasarkan pemikiran dan tindakan pada sistem kepercayaan yang diyakini.

### **d. Menunjang pembentukan watak**

Pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan yang tak ternilai. Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam

untuk mengenal seluruh kehidupan manusia seperti kebahagiaan, keputusan, kebebasan, kesetiaan, dan lain-lain. Pengajaran sastra juga memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik, antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dalam pembelajaran, bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada tahapan pengajaran tertentu.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan contextual teaching and learning (CTL). Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk menyampaikan informasi dan memberikan layanan serta kemudahan belajar, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Dalam pembelajaran, guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar

yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti (Mulyasa, 2014: 174).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas XI semester 1 adalah sebagai berikut.

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
KI 3. Memahami, menerapkan, dan	3.3 Menganalisis novel baik melalui

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>lisan maupun tulisan</p>
<p>KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna novel, baik secara lisan maupun tulisan</p>

Materi pembelajaran tentang bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia diharapkan dapat diajarkan pada peserta didik kelas XI semester 1. Dalam kompetensi dasar di atas, menganalisis novel secara tertulis. Peserta didik menguraikan setiap teks yang tergolong bentuk empati dalam karya sastra seperti novel. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik dapat belajar mengkaji dan menganalisis unsur ekstrinsik. Novel sering terpengaruh oleh unsur realitas dari luar sastra yakni realitas dari diri pengarang (agama, ideologi, pendidikan, dan lain-lain) dan realitas masyarakat pada zaman penciptaan atau realitas zaman yang menjadi latar cerita seperti realitas politik, ekonomi, sosial,

budaya, moral, dan lain-lain.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam kurikulum 2013, kreativitas guru menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar.

## **6. Aspek Pemilihan Bahan Ajar**

Dalam pembelajaran sastra, guru perlu mempertimbangkan dalam menentukan bahan ajar untuk digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMA. Bahan pengajaran yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 171) bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan

manfaat bahan ajar atau materi setelah ia mempelajarinya. Bahan ajar atau materi pelajaran yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Rahmanto (2000: 27-31) aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran sastra, antara lain: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan. Berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang ketiga aspek tersebut.

#### **a. Aspek Bahasa**

Penguasaan bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain, seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan ketrampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

### **b. Aspek Psikologi**

Secara psikologis, seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal seperti, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi pada umumnya dalam suatu kelas. Guru menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas tersebut.

### **c. Aspek Latar Belakang Budaya**

Peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Latar belakang budaya peserta didik yang mengacu pada masyarakat, seperti sistem kekerabatan, etika, dan sebagainya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh peserta didik jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam konteks ini, guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati peserta didik. Artinya guru

harus menggunakan perspektif peserta didik, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan peserta didik.

## **7. Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan *Scientific***

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Menurut Yani (2013: 125-126) langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berikut penjelasan mengenai langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

- a. Mengamati merupakan kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel dan grafik, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada di media massa atau jejaring internet.
- b. Menanya merupakan kegiatan peserta didik untuk menyatakan secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan

menanya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan dapat berupa meminta informasi, konfirmasi, menyamakan pendapat, atau bersifat hipotetif.

- c. Mengeksperimen merupakan kegiatan yang berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara atau uji coba di laboratorium. Kegiatan mengumpulkan dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis dan disimpulkan.
- d. Mengasosiasikan merupakan kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data, atau mengajukan pertanyaannya berdasarkan data hasil penelitian. Secara khusus, arti mengasosiasi dapat diartikan dengan proses membandingkan antara data yang telah diperolehnya dengan teori yang telah diketahuinya sehingga dapat ditarik kesimpulan dan ditemukannya prinsip dan konsep diharapkan dapat menambah skema kognitif peserta didik, memperluas pengalaman dan wawasan pengetahuannya.
- e. Mengkomunikasikan merupakan kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi. Artinya peserta didik dapat menyampaikan dalam forum diskusi kelas atau diunggah (*upload*) di internet.

Bentuk kegiatan dari lima langkah di atas telah diberi petunjuk oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Bagian Pedoman Umum Pembelajaran. Adapun keterkaitan kegiatan belajar dengan pendekatan *scientific*.

<b>Pengalaman Belajar</b>	<b>Kegiatan Belajar</b>	<b>Kompetensi yang Dikembangkan</b>
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan eksperimen</li> <li>- Membaca sumber lain selain buku teks</li> <li>- Mengamati objek/kejadian/aktivitas</li> <li>- Wawancara dengan narasumber</li> </ul>	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan

Pengalaman Belajar	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	- Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

### 8. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hanafiah dkk (2012: 77) *discovery* dan *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. *Discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Artinya, proses mental tersebut antara lain, mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya (Sund dalam Roestiyah, 2012: 20). Dengan menggunakan *discovery learning*, cara mengajar yang melibatkan peserta didik

dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Roestiyah, 2012: 20). Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlakukan untuk pengembangan, penyempurnaan dan perbaikan konsep (Nata, 2009: 195).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menemukan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, teknik ini juga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Metode *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri.

Metode pembelajaran untuk menemukan sendiri dianggap paling baik karena peserta didik mengoptimalkan potensi rasa ingin tahunya. Peserta didik juga didorong untuk lebih aktif dan menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan model pembelajaran *discovery* pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan lama diingat, konsep-konsep jadi lebih lebih mudah diterapkan pada situasi baru dan meningkatkan

penalaran peserta didik (Dahar dalam Yani, 2013: 132).

## 9. Psikologi Sastra

Menurut Welles dan Warren (1995: 90) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada psikologi pembaca. Psikologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia, pembedanya hanya manusia dalam bentuk nyata dan manusia dalam bentuk rekaan. Karena dilihat dari segi sastra tentu saja objek yang dimaksud yaitu manusia dalam bentuk imajinatif.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54). Sedangkan menurut Endraswara (2003: 96) bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Jadi dapat disimpulkan psikologi sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang mengkaji tentang kejiwaan.